

**KONFLIK BATIN TOKOH DALAM CERPEN “KEBAHAGIAAN YANG
MEMBUNUH” KARYA ATTA VERIN: KAJIAN
PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

Nagita Ayu Windorika¹, Eni Nurhayati², Mohammad Rokib³, Alya Ragil
Ramadhani⁴, Isti Choirunnisa Zalsabila⁵, Silviana Putri Ema Susanti⁶
Universitas Negeri Surabaya

¹25112074069@mhs.unesa.ac.id, ²eninurhayati188@gmail.com,
³mohammadrokib@unesa.ac.id, ⁴25112074050@mhs.unesa.ac.id,
⁵25112074030@mhs.unesa.ac.id, ⁶25112074072@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the inner conflict and personality dynamics of the main character in Atta Verin's short story "Happiness that Kills" through Sigmund Freud's psychoanalytic approach. Using descriptive qualitative methods, the study results reveal tension between the main character's id, ego, and superego in balancing personal desires and moral demands as a mother. The use of defense mechanisms such as denial and repression is also found. The study concludes that the character's happiness is ironic and destructive, as revealed through an in-depth analysis of her psychological structure.

Keywords: inner conflict, psychoanalysis, personality dynamics, defense mechanisms

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konflik batin dan dinamika kepribadian tokoh utama dalam cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” karya Atta Verin melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil studi menunjukkan adanya ketegangan antara id, ego, dan superego tokoh utama dalam menyeimbangkan keinginan pribadi dan tuntutan moral sebagai ibu. Ditemukan pula penggunaan mekanisme pertahanan diri berupa penyangkalan dan represi. Penelitian menyimpulkan bahwa kebahagiaan tokoh bersifat ironis dan destruktif, yang terungkap melalui analisis mendalam terhadap struktur kejiwaannya.

Kata kunci: konflik batin, psikoanalisis, dinamika kepribadian, mekanisme pertahanan diri

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan realitas kehidupan, termasuk dinamika psikologis yang dialami individu. Melalui tokoh, alur, dan konflik yang dihadirkan, pengarang seringkali menggambarkan berbagai persoalan batin yang kompleks, seperti kecemasan, tekanan emosional, hingga konflik internal yang tidak tampak secara langsung. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikaji melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh secara lebih mendalam serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2019), karya sastra merupakan bentuk representasi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari realitas sosial dan pengalaman manusia. Dengan demikian, kajian psikologi sastra

menjadi penting untuk mengungkap

makna tersirat yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang penting dalam kehidupan manusia (Nurhayati & Suwarna, 2002, dalam Nurhayati, 2023), serta perkembangan teknologi digital turut melahirkan berbagai bentuk ekspresi sastra yang melampaui medium cetak (Rokib, 2025).

Pendekatan psikologi sastra memungkinkan pembaca untuk memahami aspek kejiwaan tokoh secara lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan motivasi, konflik batin, serta perilaku yang ditampilkan. Dalam hal ini, teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menjadi salah satu landasan teoritis yang relevan untuk digunakan. Freud mengemukakan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego. Id berkaitan dengan dorongan naluri dan keinginan dasar, ego berfungsi sebagai penyeimbang yang mempertimbangkan realitas, sedangkan superego berperan

sebagai pengontrol moral yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku. Ketiga struktur ini saling berinteraksi dan kerap menimbulkan konflik dalam diri individu, yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan tindakan yang diambil.

Selain itu, Sigmund Freud juga menekankan pentingnya peran alam bawah sadar dalam menentukan perilaku manusia. Banyak keputusan yang diambil individu sebenarnya dipengaruhi oleh dorongan- dorongan yang tidak sepenuhnya disadari. Konflik yang tidak terselesaikan dalam alam bawah sadar dapat menimbulkan tekanan batin yang berkepanjangan, bahkan memicu munculnya mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk perlindungan psikologis. Freud menyatakan bahwa pikiran bawah sadar merupakan sumber utama dari perilaku manusia yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional atau disadari sepenuhnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap alam bawah sadar menjadi kunci penting dalam mengkaji dinamika kepribadian individu. Temuan penelitian ini

memperlihatkan bahwa tekanan psikologis yang dialami tokoh utama tidak hanya dipengaruhi oleh konflik personal, tetapi juga oleh tuntutan sosial terhadap peran perempuan sebagai ibu dan istri. Tokoh utama cenderung menempatkan kepentingan keluarga di atas kebutuhan emosional dirinya sendiri, sehingga memunculkan tekanan batin yang berkepanjangan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2023) yang menyatakan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra sering mengalami subordinasi emosional akibat konstruksi sosial yang menuntut perempuan untuk selalu terlihat kuat dan penuh pengorbanan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Freud bahwa konflik yang ditekan secara terus-menerus dalam alam bawah sadar dapat memunculkan mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk perlindungan psikologis individu.

Cerpen "*Kebahagiaan yang Membunuh*" karya Atta Verin merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan konflik psikologis. Cerpen ini mengisahkan kehidupan seorang tokoh perempuan yang berperan sebagai ibu dan istri, yang

harus menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupannya. Tokoh utama dihadapkan pada kenyataan pahit berupa penyakit serius yang dideritanya, pengkhianatan

suami melalui perselingkuhan, serta tanggung jawab moral untuk menjaga kebahagiaan kedua anaknya. Dalam kondisi tersebut, tokoh utama memilih untuk menyembunyikan penderitaannya dan tetap mempertahankan citra keluarga yang harmonis di hadapan anak-anaknya.

Pilihan tokoh utama untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya menunjukkan adanya konflik batin yang kuat. Di satu sisi, terdapat keinginan untuk jujur dan mengungkapkan penderitaan yang dialami, namun disisi lain terdapat dorongan untuk melindungi kebahagiaan orang lain, khususnya anak-anaknya. Keputusan untuk “membunuh” kebenaran demi mempertahankan kebahagiaan semu ini mencerminkan pertarungan antara id, ego, dan superego dalam diri tokoh. Id mungkin mendorong keinginan untuk bebas dari penderitaan, ego berusaha menyesuaikan dengan realitas yang ada, sedangkan superego menekan tokoh untuk tetap bertindak sesuai

dengan nilai moral sebagai seorang ibu yang baik.

Lebih jauh lagi, tokoh utama juga menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri, seperti penyangkalan (denial) dan represi, dalam menghadapi tekanan yang dialaminya. Ia berusaha mengabaikan kenyataan pahit yang terjadi dalam hidupnya dan menggantinya dengan ilusi kebahagiaan. Hal ini tampak dari sikapnya yang tetap berusaha terlihat bahagia di hadapan keluarga, serta keputusannya untuk tidak mengungkapkan penyakit yang dideritanya. Bahkan, rencana tokoh untuk melakukan perjalanan ke Gunung Ijen di tengah kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan dapat dipahami sebagai bentuk pelarian dari tekanan batin yang dialaminya.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menyajikan cerita tentang kebahagiaan, tetapi juga mengandung ironi yang mendalam, di mana kebahagiaan yang dipertahankan justru berpotensi membawa kehancuran bagi tokoh itu sendiri.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui perspektif psikoanalisis, karena dapat mengungkap bagaimana dinamika

kejiwaan tokoh memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Melalui pendekatan ini, pembaca dapat melihat adanya konflik antara keinginan dan realitas yang dialami tokoh. Sigmund Freud menyatakan bahwa “konflik batin manusia seringkali bersumber dari pertentangan antara dorongan naluriah dan norma yang ada”. Hal ini memperkuat bahwa kebahagiaan yang tampak di permukaan belum tentu mencerminkan kondisi batin yang sebenarnya. Oleh karena itu, analisis psikoanalisis menjadi relevan untuk memahami makna tersembunyi di balik perilaku dan keputusan tokoh dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik batin dan dinamika kepribadian tokoh utama dalam cerpen *“Kebahagiaan yang Membunuh”* karya Atta Verin dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kondisi psikologis tokoh dengan tindakan yang diambil, serta makna kebahagiaan yang digambarkan dalam cerpen tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama secara lebih rinci. Freud menyatakan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari id, ego, dan superego yang saling berinteraksi dalam menentukan perilaku. Hal ini menjadi landasan penting dalam menganalisis dinamika kepribadian tokoh dalam cerpen.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami kompleksitas kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap secara mendalam konflik batin tokoh utama dalam cerpen *“Kebahagiaan yang Membunuh”* karya Atta Verin. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang terkandung dalam teks sastra secara interpretatif dan kontekstual. “Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik”

(Moleong, 2017: 6). Metode deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis tanpa adanya manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis konflik batin dan dinamika kepribadian tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisis. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk mengkaji aspek psikologis dalam karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *"Kebahagiaan yang Membunuh"* karya Atta Verin sebagai objek kajian utama. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang menunjukkan adanya konflik batin, tekanan psikologis, serta dinamika kepribadian tokoh utama. Menurut Sugiyono (2021) data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata, kalimat, dan simbol yang memiliki makna. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, melainkan teks yang dianalisis secara mendalam. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis.

penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, serta menafsirkan makna data sesuai pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, peneliti menggunakan tabel klasifikasi data sebagai instrumen pendukung untuk mengidentifikasi bentuk konflik batin, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama. Penggunaan instrumen ini bertujuan agar proses analisis data dilakukan secara sistematis dan terarah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita. Menurut Ratna (2015) teknik baca dan catat merupakan cara yang efektif dalam penelitian sastra untuk menemukan data yang relevan. Selanjutnya, peneliti mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan konflik batin dan aspek psikologis tokoh utama. Proses ini dilakukan secara teliti agar tidak ada data penting yang terlewatkan. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan akurat dan

sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. "Analisis data kualitatif terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan" (Miles & Huberman, 1992: 16). Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi struktur kepribadian id, ego, dan superego. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen. Menurut Freud "Kepribadian manusia terdiri atas id, ego, dan superego..." (Freud dalam Minderop, 2013: 21). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji mekanisme pertahanan diri yang

muncul sebagai respons terhadap tekanan psikologis. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan teori tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap dinamika kejiwaan tokoh secara mendalam.

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi data dengan konsep-konsep psikoanalisis Sigmund Freud yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan berulang terhadap teks cerpen untuk memastikan konsistensi interpretasi data. Langkah tersebut dilakukan agar hasil analisis memiliki tingkat kredibilitas dan ketepatan yang lebih tinggi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan pembacaan secara cermat terhadap teks. Peneliti memastikan bahwa data yang diambil benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. "Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah" (Creswell, 2020: 45). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang

telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam analisis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk memperjelas analisis, data dalam penelitian ini diklasifikasikan dan dikodekan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Setiap data disajikan secara terpisah dalam bentuk kutipan teks, kemudian dianalisis secara mendalam. Klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi konflik batin, dinamika kepribadian, serta mekanisme pertahanan diri tokoh utama. Adapun hasil pengodean data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Koding Data Konflik Batin Tokoh

D a t a	Kod e Dat a	Kutipan Teks	Kategori Psikoan alisis	Bentuk Konflik / Mekanisme
1	IS.1	"aku terduduk lemas"	Id vs Superego	Konflik batin akibat penyakit

D a t a	Kod e Dat a	Kutipan Teks	Kategori Psikoan alisis	Bentuk Konflik / Mekanisme
		di sofa..."		
2	S.1	"aku berniat tidak akan pernah memberi tahu mereka"	Superego dominan	Penekanan kejujuran
3	IS.2	"Liam memilih Bunga..."	Id vs Superego	Luka emosional & pengkhianatan
4	ES.1	"membunuh cinta kami tanpa bercerai"	Ego & Superego	Pengorbanan emosional

D a t a	Kod e Dat a	Kutipan Teks	Kategori Psikoanalisis	Bentuk Konflik / Mekanisme	D a t a	Kod e Dat a	Kutipan Teks	Kategori Psikoanalisis	Bentuk Konflik / Mekanisme
5	MP.1	"aku sudah membuat keputusan yang tepat"	Mekanisme pertahanan	Denial (penyangkalan)	9	SI.1	"kebahagiaan... membunuh ikan-ikan itu"	Simbolisme	Ironi kebahagiaan
6	MP.2	"aku tidak pernah bisa membiarkan hatiku..."	Mekanisme pertahanan	Repression (represi)					
7	MP.3	"meditasi tidak membantuku..."	Mekanisme pertahanan	Escape mechanism					
8	II.1	"rencana naik Gunung Ijen..."	Id dominan	Tindakan berisiko					

A. Konflik Batin Berdasarkan Struktur Kepribadian

IS.1

"aku terduduk lemas di sofa... sementara benakku melayang ke tas laptopku tempat aku menyimpan laporan dokter tentang kanker stadium tiga yang kuderita"

Data IS.1 menunjukkan konflik batin akibat penyakit serius yang dialami tokoh utama. Kondisi ini terlihat dari keadaan tokoh yang "terduduk lemas di sofa," yang mengindikasikan beban psikologis yang berat akibat penyakit yang dideritanya.

Dalam perspektif psikoanalisis, kondisi ini mencerminkan pertentangan antara *id* yang menginginkan dukungan emosional dan kelegaan,

dengan *superego* yang menuntut tokoh untuk tetap kuat demi keluarganya. Ego berperan sebagai penyeimbang dengan menekan dorongan tersebut, sehingga menimbulkan tekanan batin yang tidak tersalurkan.

S.1

“aku berniat tidak akan pernah memberi tahu mereka”

Data S.1 memperlihatkan keputusan tokoh untuk menyembunyikan penyakitnya. Pernyataan “tidak akan pernah memberi tahu mereka” menegaskan adanya penekanan terhadap kejujuran sebagai bentuk pengorbanan. Hal ini menunjukkan dominasi *superego* yang mengedepankan nilai moral untuk melindungi kebahagiaan keluarga. Di sisi lain, *id* yang menginginkan kejujuran dan dukungan emosional ditekan, sementara *ego* mengambil keputusan kompromi yang realistis namun menimbulkan konflik batin.

IS.2

“Liam memilih Bunga... aku merasa seperti tenggelam di udara”

Data IS.2 menunjukkan konflik akibat perselingkuhan suami.

Ungkapan “merasa seperti tenggelam di udara” menggambarkan kondisi emosional yang tertekan dan kehilangan arah. Tokoh mengalami luka emosional mendalam, namun tetap mempertahankan pernikahan. Hal ini mencerminkan pertentangan antara kebutuhan emosional (*id*) dan tuntutan moral sebagai ibu (*superego*), dengan *ego* yang menyesuaikan diri terhadap realitas tersebut.

ES.1

“demi kebahagiaan dua anak kami, aku dan Liam sepakat membunuh cinta kami tanpa bercerai”

Data ES.1 menggambarkan pengorbanan emosional yang besar. Frasa “membunuh cinta kami” menunjukkan adanya penekanan terhadap perasaan demi kepentingan anak-anak. Keputusan ini didominasi oleh *superego*, sementara *id* ditekan. Ego berperan sebagai mediator yang mempertimbangkan realitas sosial, sehingga menghasilkan keputusan yang rasional tetapi menyakitkan secara psikologis.

I.1

“dengan sepenuh hati kususun rencana naik Gunung Ijen... aktivitas itu sangat berbahaya

untuk Ibu”

Data I.1 menunjukkan puncak konflik batin. Pernyataan “dengan sepenuh hati kususun rencana” menunjukkan dorongan kuat untuk mencari kebebasan. Dalam kondisi ini, *id* menjadi dominan dengan mendorong keinginan untuk merasakan kebahagiaan sebelum kematian. Ego dan superego tidak lagi mampu mengendalikan dorongan tersebut, sehingga menghasilkan tindakan yang berisiko.

A. Mekanisme

Pertahanan Diri MP.1

“aku melihat semua kebahagiaan mereka dan bersyukur. Menurutku aku sudah membuat keputusan yang tepat”

Data MP.1 menunjukkan mekanisme *denial* (penyangkalan). Pernyataan “aku sudah membuat keputusan yang tepat” menjadi bentuk pembenaran diri terhadap keputusan yang sebenarnya menyakitkan. Tokoh berusaha meyakinkan dirinya bahwa keputusan yang diambil benar, meskipun mengalami penderitaan batin. Mekanisme ini berfungsi melindungi diri dari kecemasan, namun tidak menyelesaikan konflik.

MP.2

“aku tidak pernah bisa membiarkan hatiku berbunga-bunga... karena wajah kedua gadisku akan terus menghantuiku”

Data MP.2 memperlihatkan *repression* (represi), yaitu penekanan terhadap keinginan pribadi. Ungkapan “tidak pernah bisa membiarkan hatiku berbunga-bunga” menunjukkan penolakan terhadap kebahagiaan pribadi. *Id* ditekan oleh *superego*, sementara ego menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut, sehingga tokoh kehilangan ruang untuk mengekspresikan emosi.

MP.3

“aku merasa meditasi tidak membantuku... tetapi menjadi alasan paling mudah bagiku untuk beristirahat dari berpura-pura Bahagia”

Data MP.3 menunjukkan *escape mechanism*, yaitu pelarian dari realitas. Frasa “beristirahat dari berpura-pura bahagia” menegaskan bahwa kebahagiaan yang dialami bersifat semu. Meditasi digunakan bukan sebagai solusi, melainkan sebagai cara untuk menghindari tekanan batin yang tidak mampu

dihadapi secara langsung.

B. Simbolisme Konflik

Batin SI.1

“kebahagiaan kakak kemarin
membunuh ikan-ikan itu”

Data SI.1 menunjukkan ironi kebahagiaan sebagai simbol utama dalam cerpen. Frasa “membunuh ikan-ikan itu” menunjukkan bahwa kebahagiaan justru membawa dampak destruktif. Dalam konteks tokoh utama, kebahagiaan yang dipertahankan demi keluarga berubah menjadi tekanan psikologis yang mendalam dan bersifat merusak.

Pembahasan Umum

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh utama terbentuk dari interaksi yang tidak seimbang antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dominasi *superego* menyebabkan tokoh cenderung mengorbankan kepentingan pribadi demi memenuhi tuntutan moral. Di sisi lain, penekanan terhadap *id* memicu munculnya berbagai mekanisme pertahanan diri, seperti *denial*, *repression*, dan *escape mechanism*.

Konflik yang tidak terselesaikan tersebut pada akhirnya mencapai puncaknya dalam tindakan ekstrem

yang dilakukan tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dipaksakan dan tidak sesuai dengan kondisi batin dapat berujung pada kehancuran psikologis. Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis mampu mengungkap dinamika kejiwaan tokoh secara lebih mendalam serta memperlihatkan ironi yang terkandung dalam konsep kebahagiaan dalam cerpen tersebut.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik batin serta dinamika kepribadian tokoh utama dalam cerpen “*Kebahagiaan yang Membunuh*” karya Atta Verin dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui metode kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin yang kompleks sebagai akibat dari pertentangan antara keinginan pribadi, realitas kehidupan yang dihadapi, serta tuntutan moral yang melekat pada perannya sebagai seorang ibu. ketiga aspek kepribadian ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang memicu tekanan psikologis dalam diri tokoh.

Selain itu, tokoh utama juga memperlihatkan penggunaan mekanisme pertahanan diri, seperti penyangkalan dan represi, sebagai bentuk respons terhadap kondisi yang tidak mampu dihadapinya secara langsung. Mekanisme ini menjadi cara bagi tokoh untuk menekan kenyataan yang menyakitkan, meskipun pada akhirnya tidak mampu menyelesaikan konflik yang ada.

Dengan demikian, pendekatan psikoanalisis terbukti mampu mengungkap makna yang lebih mendalam terkait dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karakter dalam cerpen, tetapi juga menunjukkan bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan realitas kehidupan manusia yang penuh dengan konflik batin dan kompleksitas psikologis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media reflektif untuk memahami realitas psikologis manusia dalam kehidupan sehari-hari. Konflik batin yang dialami tokoh utama

merepresentasikan kondisi emosional individu yang sering kali menyembunyikan penderitaan demi mempertahankan kebahagiaan orang lain. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra memiliki peran penting dalam mengungkap dimensi kemanusiaan

Daftar Pustaka

Buku :

- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
<https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode & teknik penelitan sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme : perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
<https://books.google.co.id/books?id=tzLmNQAACAAJ>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
<https://books.google.co.id/books?id=aFHZzwEACAAJ>

Artikel in Press :

- Alindah, L., Rengganis, R., & Bahasa, J. (2025). *Sastra Digital: Antara Inovasi Bentuk dan Kebuntuan Metodologis*. 5(3), 2000–2013.
<https://doi.org/10.58218/alinea.v6i1.xxxxx>
- Sherlynda Herly, & khofifah nur. (2013). 4.+WSN-MT-004_Herlyn+Sherlynda1,dkk-Template (1). 02(11), 943–961.
- Verin, A. (2025). *Kebahagiaan yang Membunuh*. Kompas.Id.

<https://www.kompas.id/artikel/ke-bahagiaaan-yang-membunuh>

Jurnal :

Yuniati, S., & Nurgiyantoro, B. (2019).
Resepsi Siswa Madrasah
Tsanawiyah Kabupaten Bantul
Terhadap Cerpen Remaja Pada
Surat Kabar Kedaulatan Rakyat.
Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan
Sastra, 3(1), 1–25.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03.101>